

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi. Dengan demikian bahasa memiliki fungsi sosial yang sangat signifikan dalam membangaun interaksi serta menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran kepada orang lain. (Noermanzah, 2019 hlm. 18) menjelaskan bahwa bahasa merupakan media yang biasanya disampaikan melalui ekspresi dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Pandangan lain tentang bahasa menyatakan bahwa bahasa terdiri dari rangkaian suara yang terorganisir yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Pandangan lain tentang bahasa menyatakan bahwa bahasa terdiri dari rangkaian suara yang terorganisir yang berfungsi sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individu dalam menyampaikan ide, perasaan dan pemikiran kepada lawan bicara dan pada akhirnya menghasilkan kerja sama antar penutur dan pendengar (safir dkk, 2023 hlm.78) bahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi dan proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Proses membaca sendiri terbagi menjadi dua kategori yang utama, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca tahap awal adalah langkah pertama dalam belajar membaca yang fokus pada kemampuan dasar seperti mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang sederhana. Menurut supriyadi (2017, hlm. 90) membaca awal umumnya diajarkan kepada siswa di kelas I dan II sekolah dasar, karena pada tahap ini para siswa masih dalam proses memahami dan beradaptasi dengan simbol-simbol tulisan (muamar, 2020 hlm.87). Tahap ini sangat krusial karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi yang lebih canggih di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, strategi untuk mengajarkan membaca permulaan harus direncanakan dengan baik, menarik, variatif serta disesuaikan dengan karakteristik, minat dan perkembangan kognitif anak agar proses perkembangan kognitif anak agar proses belajar menjadi lebih efektif, menyenangkan dan bermakna. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Membaca permulaan yaitu proses membaca yang dilakukan pada masa anak-anak, yaitu pada tahap permulaan di Sekolah Dasar. Dimana proses membaca ini meliputi pengenalan huruf, setelah proses atau tahap pengenalan sebuah huruf tersebut dikuasai, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan. Hal ini sesuai dengan Emmi (2019, hlm. 336). yang menjelaskan bahwa membaca permulaan pada anak usia dini merupakan suatu tindakan ilmiah dari seorang anak yang mau belajar. Oleh Karena itu, untuk proses yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa tertekan atau terbebani dalam menerima pembelajaran. Dalam proses materi yang dapat dibaca yaitu kemampuan mengenal huruf diperlukan proses yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan atau terbebani dalam menerima pembelajaran, dan proses membaca permulaan harus sesuai dengan tahapan proses belajar bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Dalam proses membaca permulaan ini materi yang dapat dibaca masih sangat sederhana, terdiri dari beberapa huruf, suku kata dan belum kepada membaca kalimat-kalimat panjang.

Kemampuan membaca permulaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, (4) faktor psikologis. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa faktor kelelahan menjadi salah satu faktor dimana terlalu banyak aktivitas yang dilakukan oleh anak yang akan berpengaruh terhadap daya konsentrasi peserta didik dan akan menyebabkan berkurangnya fokus untuk membaca. Faktor lainnya adalah intelektual, dimana seorang peserta didik akan siap membaca apabila dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang anak mampu mengingat simbol yang dibacanya, contohnya seperti membaca yang terdapat gambar menarik pada buku atau media lain yang dijadikan bahan bacaan peserta didik. Pada faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, peran keluarga dalam menciptakan budaya membaca bagi peserta didik dapat di pupuk melalui kebiasaan orang tua yang senang membaca begitu juga dengan faktor lingkungan. Sekolah turut berperan menciptakan gemar membaca tidak hanya ke perpustakaan tetapi dibudayakan salah satunya dengan melalui sudut baca yang ada di dalam kelas. Faktor psikologis yang terkait dengan minat dan motivasi peserta didik untuk membaca yaitu motivasi dan minat peserta didik

akan meningkat apabila di rumah dibiasakan untuk membaca, melihat orang tua sering membaca, serta disediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usianya serta dapat merangsang peserta didik untuk membaca.

Indikator dalam membaca permulaan menurut (Mendikbud RI, 2014, no.137) yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2) memahami arti kata dalam cerita. 3) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar. 4) menuliskan nama sendiri, 5) membaca nama sendiri, 6) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan 7) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama. Adapun pendapat (Maryatun dalam Lestari, 2014, hlm.10) mengatakan bahwa indikator membaca permulaan pada peserta didik ada tiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik y tidak terpotong atau terbata-bata, seperti penulisan kelapa dibaca kelapa bukan ke-lapa tidak terputus, ketentuan lafalan dalam membaca terucap jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan perlu dinamika atau keras dan lembut. Indikator membaca lainnya menurut Tarigan dalam Darmata (2015, hlm.67) mengakatan bahwa beberapa aspek indikator membaca yaitu: 1) penggunaan ucapan yang benar. Ucapan harus dengan apa yang dibaca dan juga jelas sehingga pendengar dapat memahami makna bacaan yang dibacakan. 2) penggunaan frasa yang tepat. Frasa sangat dperlukan dan harus tepat dalam penggunaannya agar isi bacaan tersampaikan dengan baik. 3) penggunaan nada, lafal, intonasi, dan juga tekanan yang tepat. Pada saat membaca sangat diperlukan penggunaan nada, lafal, tekanan dan intonasi yang tepat agar pendengar mudah mengerti bacaan yang dibaca. 4) membaca dengan suara yang lantang atau jelas dalam pelafalan kalimat. Karena kejelasan suara sangat diperlukan ada saat membaca agar tidak terjadi salah penafsiran pada saat pendengarkan pembaca (Hadiana dkk., 2018).

Dalam PISA, literasi membaca mencakup pemahaman serta proses berpikir tingkat tinggi yang mengharuskan pembaca untuk memberikan respon yang kritis, logis, analitis dan kreatif terhadap bacaan. Pembaca diharapkan mampu menemukan makna tersembunyi, mengenali nilai fungsi, serta mengaitkan isi bacaan dengan masalah dengan pengalaman pribadi maupun kehidupan yang lebih luas, termasuk menganalisis dampak dari isu yang

diangkat oleh penulis dalam konteks sosial budaya dan global. Selain itu, pembaca juga diharapkan untuk dapat menggunakan, menafsirkan serta mengolah berbagai bentuk teks secara kritis, reflektif dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks komunikasi nyata dalam pembelajaran. Heuwi (2020, hlm.33)

Masalah yang memengaruhi dalam pembelajaran tidak hanya berasal dari peserta didik tetapi juga pendidik sebagai fasilitator utama dalam kegiatan belajar mengajar, Ratieh (Widhiastuti, 2014 hlm. 67) menyebutkan bahwa pendidik seringkali menghadapi berbagai permasalahan, diantaranya adalah kurangnya minat atau motivasi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran, kurang intensifnya kepala sekolah dalam memotivasi pendidik untuk menggunakan media dan model pembelajaran. Dan Maulana (2017, hlm.55) menyebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari pihak keluarga untuk mendorong dan memberikan semangat untuk anaknya dalam membaca, dan kurang serta rendahnya minat membaca, dan menyebabkan tingkat keberhasilan dalam membaca sulit tercapai. Sejalan dengan pendapat Fitria (2017, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena peserta didik mengalami tekanan atau depresi, belum mencapai kematangan ketika belajar membaca atau penggunaan metode yang kurang tepat dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada pengenalan lapangan pesrsekolahan menunjukan bahwa masih banyaknya permasalahan yang merujuk pada ketidak mampuan membaca peserta didik masih rendah. Adapun data yang diperoleh peneliti terkait rendahnya kemampuan membaca peserta didik diambil dari nilai harian kemampuan membaca peserta didik di kelas II.

Data ini menjadi salah satu indikator penting yang mendasari perlunya penerapan strategi model pembelajaran yang efektif di SDN 033 Asmi Bandung. Adapun data tersebut dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Frekuensi dan Presentase Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II
SDN 033 Asmi

No.	Rentang Nilai	Frekuensi	KKTP
1.	0-50	14	70
2.	51-70	4	
3.	71-80	8	
4.	81-90	2	
5.	91-100	0	
Jumlah Peserta Didik		28 Peserta didik	
Keterangan Nilai Rata-rata		48,79	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	35,74%
		Tidak tuntas	64,29%

(Sumber: Guru kelas II SDN 033 Asmi Bandung)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih tergolong rendah. Adapun peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik berjumlah 10 orang, sedangkan peserta didik yang memiliki keterampilan rendah berjumlah 18 orang. Untuk total keseluruhan peserta didik berjumlah 28 orang dan 60% yang memiliki kemampuan membaca rendah. Merujuk pada masalah tersebut, maka hendaknya diperlukan model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran agar dapat membuat pembelajaran yang menarik dan atraktif serta dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Noermanzah (2020, hlm. 177) mengungkapkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu memberikan langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan membaca dengan didukung menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar yang digunakan oleh pengajar. Model pembelajaran harus dipilih sesuai karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kesesuaian bahan ajar.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran dengan menerapkan strategi kelompok. Model ini merupakan kegiatan pembelajaran yang berisikan turnamen akademik. Menurut Shoimin (P. Y. Mahardi dkk., 2019) hlm.70 berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) merupakan

turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelum setara seperti mereka. Rusman (2014, hlm. 224) mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda (Putra dkk., 2017 hlm.12). Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm. 203) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* TGT adalah model yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Oktaviani & Patonah, 2024 hlm. 145). Penelitian Nisak & Arifin (2024 hlm.54) mengemukakan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran bisa diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran salah satunya media kartu kata. Media kartu terbukti efektif dalam membantu pesertan didik memahami materi secara kongkret, menarik dan menyenangkan.

Media kartu kata merupakan media visual yang dibuat oleh guru dengan memanfaatkan indera penglihatan untuk keberhasilan proses pembelajaran. Untuk membuat media kartu kata peneliti membutuhkan kertas karton yang berukuran 10 cm x 20 cm berbentuk persegi, bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan membuat pembelajaran lebih aktif dan bersemangat. Menurut Laely (2013, hlm. 7557), Media kartu kata termasuk kedalam jenis media visual non proyeksi karena bertujuan untuk menyalurkan pesan melalui indra penglihatan sehingga dapat membantu peserta didik dalam pemahaman minat serta berkaitan dari inti materi pembelajaran dengan dunia nyata (Handayani, 2024 hlm.765). Sejalan dengan pendapat sebelumnya. Menurut Hasmi (2017, hlm.7557), menyatakan bahwa kartu kata merupakan media yang dapat diaplikasikan saat pembelajaran guna meningkatkan minat belajar yang tinggi kepada peserta didik (Arsini & Kristiantari, 2022 hlm.39). Menurut Susilana & Riyanaada empat kelebihan media kartu kata yaitu mudah digunakan, bersifat

praktis karena mudah dibawa, mudah diingat oleh peserta didik, dan menyenangkan apabila digunakan oleh peserta didik. Adapun kekurangan dari media kartu kata yaitu penggunaan media kartu kata hanya dapat dilakukan oleh kelompok kecil saja kurang dari 30 pengguna.

Sehubungan dengan yang sudah dijelaskan diatas, terdapat penelitian yang relevan. Pertama penelitian dilakukan oleh Purnamasari (2014, hlm.136) yang menyatakan bahwa penelitian model kooperatif tipe *team games tournament* (TGT) ini dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan koneksi matematik peserta didik dibanding dengan yang mengikuti pembelajaran langsung (Afifah, 2020, hlm. 136). Penelitian ini menggunakan “*Pre-test Post-Test Control Group Design*” Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling.

Kedua, penelitian dilakukan oleh oleh (Fajaryanti hlm. 643 dkk, 2023) dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I dengan penerapan media kartu kata mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh keaktifan dan antusias siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Salsabillah, 2023, hlm. 643). Hasil tersebut dapat dilihat pula dari hasil analisis nilai tes pada siklus I, ada 7 siswa yang mencapai nilai KKM dan 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata kelas adalah 76,25 dan persentase ketuntasan 58,33%. Pada siklus II, terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang cukup baik yaitu 9 siswa yang mencapai nilai KKM dan 3 siswa yang belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas adalah 83,58 dan persentase ketuntasan 75% dengan media pembelajaran media kartu kata. (Fajaryanti dkk., 2023).

Ketiga penelitian dilakukan oleh Rahmat (2014, hlm. 109) penelitian dan menunjukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata sangat cocok dan relevan bagi anak usia dini umaupun peserta didik di kelas rendah. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan penguasaan kosa kata dan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif dan terutama berbahasa.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *team games tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata juga mempunyai pengaruh dalam pembelajaran. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Kartu Kata Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik tergolong rendah, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 48,79 .
2. Pendidik kurang menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian atau fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca di dalam kelas.
3. Pendidik lebih sering menggunakan model atau media pembelajaran yang belum terlalu bervariasi dalam kegiatan pembelajaran membaca.
4. Minat belajar peserta didik tergolong rendah. Hal ini ditandai oleh kurangnya antusias atau semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
5. Peserta didik beranggapan kegiatan pembelajaran membaca merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang membosankan.
6. Banyak peserta didik yang asik sendiri, tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang atau tidak terlatih dalam menggunakan keterampilan membaca dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional keterampilan membaca peserta didik kelas II SD?

2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata dengan peserta didik yang menggunakan media pembelajaran konvensional peserta didik kelas II SD?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata dengan peserta didik yang menggunakan media pembelajaran konvensional peserta didik kelas II SD?
4. Apakah Terdapat pengaruh model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas II SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar.
- B. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan membaca peserta didik dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata dengan peserta didik yang menggunakan media konvensional peserta didik kelas II SD.
- C. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata dengan peserta didik yang menggunakan media konvensional peserta didik kelas II SD.
- D. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media kartu kata terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas II SD.

E. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan anatara lain:

1. Manfaat Teroritis

Hasil dari penelitian ini berharap dapat memberi kontribusi dan temuan temuan penelitian menggunakan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* berbantuan media kartu kata ini dapat menambah pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan bagi pembaca terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bagi pembaca dan peneliti yang ingin mempelajari lebih dalam topik yang berhubungan dengan topik yang dibahas, serta mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan kemampuan membaca.
- 2) Peserta didik mampu memahami kemampuan menggunakan media kartu kata.
- 3) Peserta didik mendapatkan pengalaman dari penerapan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca.

b. Guru

- 1) Pendidik dapat mengetahui hambatan belajar yang dialami peserta didik dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
- 2) Pendidik mampu mengaplikasikan media kartu kata dengan baik dan benar.
- 3) Guru mengetahui solusi dari pemecahan masalah pada membaca dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

c. Sekolah

- 1) Sekolah memberikan pelayanan terbaik didalam kemampuan membaca.
- 2) Sekolah mengetahui media apa saja yang diperlukan didalam memahami media kartu kata.
- 3) Sekolah melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kemampuan membaca dengan media kartu kata.

d. Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian yang sudah di buat.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat mempunyai gambaran mengenai penelitian media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
- 3) Peneliti selanjutnya jadi menemukan inovasi baru dari peneliti yang sebelumnya.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini untuk menghindari kesalah pahaman maka diberikan pengertian istilah-istilah terkait variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut :

1. Model Cooperative Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Model pembelajaran TGT merupakan turnamen permainan tim dalam sebuah model pembelajaran.

2. Media Pembelajaran Kartu Kata

Media kartu kata merupakan media visual yang dibuat oleh guru dengan memanfaatkan indera penglihatan untuk keberhasilan proses pembelajaran. Media kartu kata termasuk kedalam jenis media visual non proyeksi karena bertujuan untuk menyalurkan pesan

melalui indra penglihatan sehingga dapat membantu peserta didik dalam pemahaman minat serta berkaitan dari inti materi pembelajaran dengan dunia nyata. Sejalan dengan pendapat sebelumnya. Kartu kata merupakan media yang dapat diaplikasikan saat pembelajaran guna meningkatkan minat belajar yang tinggi kepada peserta didik.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah tahap pertama dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sampai menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Membaca permulaan juga merupakan tahap utama dalam proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Tujuan membaca permulaan ialah agar peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Dengan kemampua ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan literasi dasar yang menjadi fondasi dalam memahami berbagai materi pembelajaran di jenjang berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran membaca permulaan dirancang dengan indikator yang jelas, menurut Fitri & Syafiqoh (2020 hlm.473) indikator yang dapat diukur yaitu: pertama, anak dapat menyebutkan kata kata yang memiliki suku kata awal yang sama. Kedua anak dapat menyebutkan kata baru yang mereka dengar. Ketiga, anak dapat menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai dengan gambar yang ada pada soal yang diberikan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama yang akan mengantarkan pembaca kepada pembahasan masalah. Isi dari pendahuluan merupakan sebuah pernyataan terkait masalah penelitian. Penelitian dilakukan karena munculnya permasalahan yang perlu dikaji secara mendalam, masalah tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu kesenjangan antara

harapan dengan kenyataan di lapangan. Bagian dari pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori merupakan uraian teoritis berisi deskripsi yang memfokuskan kepada hasil kajian terhadap teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang hasilnya memiliki relevansi dengan masalah dalam penelitian. Kajian ini disusun untuk memberikan landasan ilmiah dalam menjelaskan variabel yang diteliti dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Kajian teori yang dimuat pada bab II skripsi digunakan peneliti sebagai teori yang dipakai untuk membahas hasil penelitian yang didasarkan pada permasalahan dalam penelitian. Setelah kajian teori dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang berisi hubungan antar variabel serta gambaran logis mengenai arah dan fokus penelitian yang berkaitan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Di dalam bab ini membahas menjelaskan secara sistematis langkah-langkah serta cara yang dipakai untuk dapat menjawab permasalahan atau rumusan masalah yang diteliti didalamnya membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian dan menghasilkan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu terkait temuan berdasar hasil dan pengolahan data yang telah di analisis secara sistematis yang mana sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Dan selanjutnya yaitu penjelasan mengenai hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis yang sudah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran

Di dalam bab V ini terdapat dua hal, yaitu kesimpulan dan saran. Simpulan adalah penjelasan yang berupa pemaparan deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait temuan hasil penelitian. Dalam menuliskan

kesimpulan dapat diuraikan dengan jelas dan padat. Saran berisi tentang rekomendasi yang ditunjuk untuk penelitian selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, kepada yang menggunakan skripsi sebagai acuan dan kepada pembuat kebijakan dilapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.